

**AKTUALISASI DIRI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI  
(Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)**

**Maulana Husada, Nuruddin<sup>1</sup> Ninuk Lustyantie<sup>2</sup>**  
**Universitas Negeri Jakarta, Program Pascasarjana S2**  
**JL. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220**  
E-mail: [maulanahusada@gmail.com](mailto:maulanahusada@gmail.com) , [zahaidarnur@gmail.com](mailto:zahaidarnur@gmail.com) ,  
[ninuk.lustyantie@unj.ac.id](mailto:ninuk.lustyantie@unj.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memperoleh penggambaran mendalam mengenai aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dengan pendekatan struktural dan psikoanalisis sastra. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi tentang aktualisasi diri dalam novel, dan dianalisis dengan memanfaatkan ulasan novel serta wawancara. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tujuh langkah, yaitu: (1) Membaca novel *Pasung Jiwa*. (2) Mencari fenomena menarik dalam isi cerita. (3) Menetapkan aktualisasi diri pada tokoh utama sebagai fokus penelitian. (4) Menetapkan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sebagai sumber data penelitian. (5) Menetapkan analisis isi sebagai metode penelitian. (6) Menetapkan pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis sastra sebagai pendekatan penelitian. (7) Melakukan studi pustaka, dan pengamatan aktualisasi diri pada tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) sebagai tokoh utama mengalami pergulatan batin dan perjuangan mencari kebebasan. Ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh utama mengarahkan pada kebutuhan aktualisasi diri. Terpenuhinya aktualisasi diri pada tokoh utama karena adanya keinginan dan potensi menjadi pribadi kreatif dan bebas. Dalam penelitian ini ditemukan keenam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Di samping kebutuhan aktualisasi diri, ditemukan dua jenis hambatan, yaitu dari diri sendiri dan dari lingkungan. Selain itu, ditemukan pula lima belas karakteristik aktualisasi diri. Temuan penelitian direkomendasikan kepada pengajar sastra, pembaca dan pembelajar sastra, peneliti sastra, dan orang tua.

***Kata kunci:*** Novel, Tokoh Utama, Aktualisasi diri, dan Psikoanalisis.

---

<sup>1</sup> Pembimbing I

<sup>2</sup> Pembimbing II

### Abstract

*This research aimed to obtain a deep depiction of self-actualization on the main character in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. This research is a qualitative research with content analysis method with structural literary approach and psychoanalytic literary approach. The data were collected through literature studies, data observations about self-actualization in the novel, and were checked with novel reviews as well as interviews. Data collection procedure is done with seven steps, namely: (1) Reading novel Pasung Jiwa. (2) Looking for interesting phenomena in story content. (3) Establish self-actualization on the main figure as the focus of research. (4) Establish the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari as a source of research data. (5) Establish content analysis as a research method. (6) Establishing a structural approach and a literary psychoanalytic approach as a research approach. (7) conducting literature study, and self-actualization observation on the main character. The results of this research indicates that Sasana (Sasa) and Jaka Wani (Cak Jek) as the main character who experienced inner struggle and struggle for freedom. Imbalance of personality structure id, ego, and superego main character leads to the needs of self-actualization. Fulfillment of self-actualization of the main character because of the desire and potential to be creative and free person. In this research found six needs that motivate the main character, the physiological needs, the need for security, the need for a sense of love and have-owned, the need for appreciation, needs self-actualization, and transcendence needs. In addition to the needs of self-actualization, found two types of barriers, namely from self and from the environment. In addition, there were also fifteen characteristics of self-actualization. Research findings are recommended to literature teachers, literary readers and learners, literary researchers, and parents.*

**Keywords:** *novel, main figure, the needs of self-actualization, and psychoanalysis.*

### PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di sekolah terutama di Indonesia membutuhkan keterampilan yang kompeten bagi guru dalam mengembangkan kegiatan apresiasi sastra. Hal tersebut merupakan langkah awal dan utama dalam pembelajaran sastra sehingga peserta didik mampu berpikir secara kritis dan

memberikan tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Dengan begitu, peserta didik mampu mengeksplorasi dan menemukan hubungan makna karya sastra dengan pengalamannya sendiri.

Pada praktiknya, pengajaran sastra di sekolah menimbulkan keprihatinan. Adapun pengajaran sastra

ditempatkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia secara tidak proporsional. Hal ini terlihat dari peran guru Bahasa Indonesia yang menjejali istilah linguistik dan tata bahasa bahkan menjadikannya bahan utama dalam Ujian Akhir Semester atau Ujian Akhir Nasional sehingga menyampingkan bidang sastra. Berdasarkan fenomena tersebut peran guru dalam mengarahkan peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra menjadi sangat minim. Padahal, pengaruh bidang sastra dapat menciptakan sumber daya manusia yang humanis dan kritis seperti memperhalus budi pekerti, membangkitkan imajinasi, membangun kemanusiaan dan kebudayaan, melahirkan masyarakat yang mampu berpikir mandiri, dan mengekspresikan sesuatu dengan baik (Sarumpaet, 2002:vii).

Pengajaran sastra yang ideal berkaitan erat dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, kepekaan perasaan baik terhadap karya sastra (Effendi dalam

Aminuddin, 2010:35). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan mempelajari unsur-unsur kesastraan secara objektif, menghayati unsur-unsur keindahan karya sastra, hingga mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra. Dengan begitu, peserta didik mampu menumbuhkan keakraban, kesungguhan, dan terpenuhi kebutuhan rohaninya melalui apresiasi karya sastra.

Dalam memahami suatu karya sastra dengan baik diperlukan adanya penelitian sastra. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terbatas pada menafsirkan makna teks sastra tetapi dapat mempermudah penikmat sastra atau pembaca dalam memahami sastra. Selain itu, penelitian sastra dapat memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan sastra, memberikan sumbangan pemikiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra, dan selanjutnya dapat membantu menyediakan bahan-bahan dalam penyusunan teori-teori sastra (Semi dalam Sangidu, 2007:2).

Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk ditelaah ialah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang

menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, dan bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5). Novel menyajikan peristiwa secara terperinci dan detail. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kehidupan para tokoh cerita yang disajikan secara aktual oleh pengarang. Abrams (1998:191-194) membedakan sembilan bentuk novel, yaitu novel peristiwa, psikologi, surat, realis, roman, pendidikan, sosial, sejarah, dan daerah. Berkaitan dengan penelitian ini, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari termasuk novel psikologi karena menekankan aspek kejiwaan/karakter tokoh yang unik melalui perkembangan konflik cerita.

Peneliti menilai penelaahan novel tidak hanya diminati oleh pembelajar sastra di perguruan tinggi yang secara khusus mempelajari kesusastraan Indonesia tetapi juga pembelajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sebagaimana terdapat pada Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat aspek bahasa dan aspek sastra.

Dalam Permendikbud Nomor 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/SMK mengarahkan peserta didik kelas XII pada ranah pengetahuan Kompetensi Dasar 3.1 untuk “Memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan”. Selanjutnya, pada ranah keterampilan 4.1 untuk “Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa telaah novel tidak hanya dikhususkan kepada pembelajar sastra di perguruan tinggi tetapi juga pembelajar sastra di tingkat SMA/SMK. Melalui telaah novel, peserta didik dapat menambah pengetahuan terkait struktur dan kaidah kebahasaan novel, dan melatih keterampilan dalam menginterpretasikan cerita novel. Berkaitan dengan penelitian ini, salah satu novel berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat dijadikan bahan telaah sastra karena memuat penggambaran aktualisasi diri pada tokoh utama sebagai bentuk pengalaman belajar dalam menelaah kepribadian tokoh serta dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehingga peserta didik mampu mengenali potensi dan mengembangkan kepribadiannya.

Pengarang novel *Pasung Jiwa*, Okky Madasari merupakan sastrawan wanita Indonesia yang produktif dengan menghasilkan lima novel dan meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2012 pada novelnya yang kedua berjudul *Maryam*. Pada novel keempatnya *Pasung Jiwa* yang dijadikan objek penelitian ini, mengungkapkan penceritaan berlatar tahun 90-an yang seolah membangkitkan ingatan mengenai perjuangan untuk kebebasan dan perlawanan atas ketidakadilan. Hal tersebut masih sesuai dengan fenomena saat ini, yakni kebebasan manusia yang serba dibatasi serta ketidakadilan bagi masyarakat menengah ke bawah. Dengan kata lain, pengarang mampu menggambarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan dari dunia nyata ke dalam bentuk imajinasi melalui tokoh Sasana dan Jaka Wani. Keduanya merupakan simbol perlawanan atas kebutuhan-kebutuhan yang tak terpuaskan. Melalui teknik penceritaannya yang mendetail dan

menempatkan sudut pandang secara objektif terhadap dua tokoh utama menjadikan novel ini sebagai bacaan menarik serta layak untuk ditelaah.

Pendekatan struktural suatu karya sastra penting dilakukan untuk mendukung penggambaran bentuk aktualisasi diri secara menyeluruh. Nurgiyantoro (2013:57) mengatakan strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Untuk itu, menganalisis teks fiksi, dapat mengurai karya atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu berupa struktur intrinsik. Struktur intrinsik lebih memfokuskan karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut Sukada (2013:56).

Adapun analisis struktur intrinsik ini dibatasi pada tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar. Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad (2007:36) mendefinisikan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia. Analisis tema dimaksudkan mencari informasi berkenaan gagasan cerita sekaligus

memahami makna cerita. Foster (2002: 61) menyatakan, “*a plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality.*” Analisis plot dimaksudkan mencari informasi berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama secara kausalitas. Nurgiyantoro (2013:249) mengungkapkan, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh cerita sebagai media pengungkapan realitas kehidupan manusia. Analisis tokoh dan penokohan dibatasi pada tokoh utama sebagai tokoh sentral dalam cerita berkenaan dengan aktualisasi diri. Hal ini dimaksudkan untuk memahami karakter dan motivasi tokoh. Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad (2007:35) mendefinisikan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, berupa tempat, waktu-waktu tertentu, dan masyarakat tertentu. Analisis latar dimaksudkan mencari informasi berkenaan dengan keterangan tempat, waktu, sosial budaya yang memengaruhi perkembangan karakter

tokoh utama. Sementara itu, struktur ekstrinsik tidak menjadi bagian fokus penelitian ini karena lebih menekankan pada kajian hubungan antarunsur dalam novel sehingga bersifat tekstual dan bukan intertekstual.

Pada umumnya manusia mempunyai potensi dirinya masing-masing. Potensi diri pada manusia akan mengikuti seiring perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ditemukan penggambaran aktualisasi diri seseorang yang ditampilkan melalui tokoh utama. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2004:260-261). Dalam hal ini, pengarang menggambarkan perjuangan tokoh utama Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) dalam meraih impian dan kebebasannya. Dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis seseorang bersifat

alami dalam usaha menjadikan dirinya sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki.

Kebutuhan manusia secara sadar tidak tersusun hanya pada satu dorongan saja. Dalam hal ini, sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang saling berhubungan. Berkaitan dengan penelitian ini, tokoh utama berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk menempatkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, kreatif, dan bebas karena kebutuhan sebelumnya relatif sudah terpenuhi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hierarki kebutuhan manusia menurut Alwisol (2004:254) dan dikembangkan Koltko-Rivera (2006:303) yang tersusun menjadi enam kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, aktualisasi diri, dan transendental diri. Melalui tercapainya kebutuhan tersebut, tokoh utama dapat memaksimalkan potensi dan menjadi pribadi yang kreatif. Adapun penggambaran hubungan antarkebutuhan di atas dapat dilalui dengan berbagai tahapan baik berurutan

maupun tidak berjenjang. Dalam pencapaian kebutuhan aktualisasi diri, terdapat pula hambatan yang biasanya ditemui individu. Koswara (1991:126) menjelaskan tiga hambatan dalam mencapai kebutuhan aktualisasi diri, yakni: diri sendiri (individu), luar (lingkungan), dan pengaruh negatif dari rasa keamanan yang kuat. Melalui penjabaran mengenai kebutuhan manusia dan hambatan di atas dapat menegaskan keberadaan sastra sebagai cermin perilaku psikologi manusia melalui aktualisasi diri tokoh utama dalam novel.

Penggambaran pribadi yang mengaktualisasi diri perlu diketahui karaktersitik ataupun cirinya. Maslow dalam Feist dan Feist (2009:291-296) menyusun lima belas karakteristik sebagai berikut: 1) Memahami realitas secara efisien. 2) Menerima diri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya. 3) Menampilkan spontanitas, sederhana, alami. 4) Lebih memfokuskan masalah dibandingkan diri sendiri. 5) Memiliki kualitas waktu dan membutuhkan privasi. 6) Otonom dan bebas dari budaya dan lingkungan. 7) Mengapresiasi orang dan sesuatu secara

baik dan berkelanjutan. 8) Memiliki pengalaman mistis atau pengalaman puncak. 9) Memiliki minat sosial. 10) Memiliki hubungan interpersonal yang mendalam. 11) Memiliki nilai dan sikap demokratis. 12) Memiliki etika yang kuat. 13) Memiliki rasa humor dan filosofis. 14) Memiliki kreativitas. 15) Menolak enkulturasi. Berdasarkan kelima belas karakteristik tersebut pribadi-pribadi yang akan mengaktualisasi diri dapat mengenali seluruh potensinya sehingga menjadi diri sendiri berdasarkan kemampuannya masing-masing.

Psikoanalisis dan sastra memiliki keterkaitan untuk memperoleh informasi berkaitan kejiwaan manusia dan tokoh fiksi. Dalam penelitian ini hubungan keduanya terkait novel adalah psikologi karya sastra (tokoh). Pemikiran Freud dalam Milner (1992:xiii) menjadikan mimpi, fantasi, dan mite sebagai bahan dasar dari ketidaksadaran. Dalam sastra, ketiga unsur tersebut merupakan bagian imajinasi pengarang yang diketahui melalui media bahasa. Penulis menggunakan struktur kepribadian tokoh utama melalui id, ego, dan superego

untuk mengetahui kepribadian yang mengarah pada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri atau tidak. Hal ini sebagaimana penjelasan Freud dalam Bertens (2016: 32) mengenai struktur kepribadian manusia tersusun melalui id, ego, dan superego. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan atau kenyamanan (*pleasure principle*). Artinya, *Id* menghindari segala bentuk ketegangan atau ketidaknyamanan. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Artinya, *Ego* dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan (fisik/sosial). *Superego* memiliki prinsip pengendalian diri (*self control*). Dengan demikian, *Superego* menuntut kesempurnaan individu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis sastra dalam penelitian ini bermanfaat dalam memperoleh pemaknaan yang mendalam mengenai aktualisasi diri. Pendekatan struktural difokuskan pada struktur intrinsik yang mengacu pada penjelasan Stanton dan Nurgiyantoro. Adapun

analisis struktur intrinsik ini dibatasi pada tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar. Sementara itu, struktur ekstrinsik tidak menjadi bagian fokus penelitian ini karena lebih menekankan pada kajian hubungan antarunsur dalam novel sehingga bersifat tekstual. Adapun pendekatan psikoanalisis sastra dalam penelitian ini memfokuskan pada penggambaran psikologi karya sastra (tokoh) yang mengungkap mekanisme mimpi dan fantasi dalam novel melalui struktur kepribadian, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merumuskan subfokus penelitian:

- 1) Bagaimana struktur intrinsik (tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar) dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari? (Melalui pendekatan struktural)
- 2) Bagaimana usaha pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari? (Melalui analisis hierarki kebutuhan manusia)

- 3) Bagaimana karakteristik aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
- 4) Bagaimana aktualisasi diri melalui penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan memperoleh penggambaran aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan cara: 1) mengungkapkan struktur intrinsik dalam novel *Pasung Jiwa* ditinjau dari tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar, 2) Mengungkapkan usaha pemenuhan aktualisasi diri melalui enam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. 3) Mengungkapkan karakteristik aktualisasi diri melalui lima belas karakteristik, dan 4) Mengungkap aktualisasi diri melalui penggambaran kepribadian ditinjau dari

pendekatan psikoanalisis melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mengutamakan pengkajian isi dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian dan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis sastra.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara menghimpun kajian teori-teori relevan berkaitan dengan novel, aktualisasi diri, dan psikoanalisis sastra; memanfaatkan resensi novel (catatan observasi) sebagai informasi pendukung data penelitian yang diperoleh dari sumber web (internet); serta wawancara kepada pakar/ahli untuk memperoleh data-data penting.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menemukan temuan yang berkaitan

dengan empat subfokus penelitian, yaitu:

- 1) Struktur intrinsik melalui tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar novel menurut Stanton dan Nurgiyantoro,
- 2) Usaha pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama menurut A. Maslow dalam Alwisol dan Koltko-Rivera,
- 3) Karakteristik aktualisasi diri pada tokoh utama menurut A. Maslow dalam Feist dan Feist,
- 4) Aktualisasi diri melalui penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama menurut Freud.

### 1. Struktur Intrinsik dalam Novel

#### *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari

Pembahasan pertama yang dilakukan peneliti, yakni menganalisis struktur intrinsik dengan pendekatan struktural. Peneliti menemukan struktur tema dalam penelitian ini terungkap melalui dua tema utama, yakni pergulatan batin dan kebebasan. Pergulatan batin dan kebebasan yang dialami pada tokoh Sasana dimulai dari dirinya sendiri, orang tua, serta lingkungan yang mengungkung keinginannya menjadi pedangdut profesional dengan berbagai aturan dan norma sehingga mempengaruhi

perubahan diri terhadap kepribadian dan fisiknya. Sementara pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) mengalami pergulatan batin dan kebebasan yang terkungkung oleh ketakutan dirinya dalam menghadapi permasalahan ekonomi, kekuasaan yang mempengaruhi perubahan diri terhadap jiwa, pikiran, dan kariernya. Hal ini sesuai dengan penjabaran tema oleh Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad mengenai tema berupa pengalaman manusia, yakni masalah, peristiwa, dan konflik.

Pada struktur plot, peneliti menganalisis peristiwa-peristiwa yang diceritakan tidak secara kronologis namun tetap memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Plot dalam penelitian ini dikategorikan termasuk plot campuran. Pengarang tetap mempertahankan keutuhan cerita dengan mengisahkan sudut pandang penceritaan pada dua tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Kedua tokoh tersebut memiliki konflik dari kehidupannya masing-masing namun keduanya terhubung secara berkesinambungan. Pengarang juga menggambarkan kedua tokoh tersebut

berusaha mencari jalan keluar dari konflik yang terjadi hingga akhir cerita. Hal ini sesuai dengan penjabaran Foster mengenai plot cerita yang tergambar melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh secara kausalitas.

Pada struktur tokoh dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kedua tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) melalui ciri fisik, nama, identitas, dan ciri khas penampilan, serta minat dan bakat yang dimiliki. Sedangkan pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) melalui ciri khas kemahiran yang dimiliki, nama, status, dan profesi. Selain kedua tokoh utama dianalisis pula kedua belas tokoh tambahan. Adapun pada struktur penokohan, peneliti menemukan tokoh Sasana (Sasa) digambarkan pengarang penuh pergulatan batin dengan sebelas penokohan terdiri atas: sikap iri, penurut, pembenci kekerasan, berkepribadian ganda, genit, feminim, mudah berempati, emosional, minder, mudah tersinggung, dan pantang menyerah. Sedangkan pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) digambarkan pengarang penuh kekalutan dengan sembilan penokohan yang terdiri atas: pintar berbicara, tidak materialistik,

filosofis, mudah berempati, pengecut, nekat, percaya diri, mudah rapuh terhadap masa lalunya, dan rendah hati. Hal ini sesuai dengan penjabaran Nurgiyantoro mengenai peran tokoh sentral dalam cerita disertai keunikan karakter dan motivasi tokoh. Melalui struktur tokoh dan penokohan dapat diketahui pula penggambaran kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama.

Pada struktur latar dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (Sosial Budaya). Pada bentuk-bentuk latar tempat dideskripsikan pengarang melalui nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Pada bentuk-bentuk latar waktu dideskripsikan pengarang melalui urutan peristiwa dan peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu sejarah. Pada bentuk-bentuk latar suasana (sosial budaya) dideskripsikan pengarang melalui kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir yang berkaitan dengan unsur sosial dan budaya, serta perasaan yang meliputi tokoh utama dalam mencapai aktualisasi diri. Hal ini sesuai

dengan penjabaran Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad mengenai latar yang mempengaruhi tokoh utama dalam menegaskan tempat suatu peristiwa, kondisi/suasana yang dialami, latar belakang sosial budaya tokoh utama dalam mencapai aktualisasi diri.

## **2. Usaha Pemenuhan Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari**

Pembahasan kedua yang dilakukan peneliti, yakni menganalisis usaha pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama. Peneliti menemukan kedua tokoh utama mampu secara relatif memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya masing-masing. Adapun hubungan antarkebutuhan pada jenjang terendah menuju ke jenjang kebutuhan tertinggi tidak selalu relatif terpenuhi secara berurutan. Hal ini dapat dimaknai kebutuhan setiap individu memiliki prioritas masing-masing. Pada tokoh Sasana (Sasa), bentuk aktualisasi diri ditunjukkan melalui potensi besar ketertarikannya pada musik dangdut semenjak masih anak-anak sampai

menjadi penyanyi dangdut profesional sebagai berikut.

*Aku akan mengisi bermacam-macam acara. Ada hiburan politik, pesta pernikahan, hingga acara dangdut komersial. Yang terakhir itu akan diadakan di Malang. Ibu bekerja sama dengan pengusaha lokal di Malang untuk membuat pentas dangdut komersialku di kota itu. Ibu tahu aku besar di Malang. Ibu juga tahu aku sudah banyak dikenal di Malang. Membuat pentas dangdutku di sana tentu akan menguntungkan. Apalagi sekarang aku sudah punya embel-embel “artis Ibukota”. (h. 288, baris 15-23)*

Sedangkan pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) bentuk aktualisasi diri ditunjukkan melalui penemuan jalan terbaik dalam hidupnya melalui profesi barunya sebagai pejuang agama sekaligus pemimpin organisasi masyarakat sebagai berikut.

*Aku tak tahan menahan senyum. Dadaku tiba-tiba penuh, mukaku merah karena tersipu-sipu senang. Siapalah aku bisa bisa bertemu komandan polisi. Aku yang dulu orang buangan, orang jalanan yang ngamen sama bencong. Aku yang dulu pernah masuk tahanan dan dihajar habis-habisan. Aku yang melarikan diri ke laut setelah gagal bikin kerusuhan. Aku yang dulu tidak artinya ini sekarang dipandang begitu tinggi, sampai-sampai mau ditemui pejabat tinggi. (h. 270, baris 4-11)*

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait usaha pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, kesadaran akan potensi yang dimiliki, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin. Hal ini sebagaimana pernyataan Alwisol mengenai kebutuhan aktualisasi diri dapat terpenuhi melalui keinginan dan usaha terus-menerus untuk memenuhi potensi seperti yang dilakukan Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek).

Setelah kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi, terdapat pula puncak kebutuhan manusia, yakni kebutuhan transendental diri. Dari kedua tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari hanya tokoh Jaka Wani (Cak Jek) yang mencapai pada kebutuhan transendental diri. Kebutuhan transendental diri berkenaan dengan kesadaran tinggi dalam menggunakan peran spiritualitas. Hal ini tergambar pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) dengan memperbanyak salat dan mengaji ketika dihadapkan dengan berbagai masalah.

*Aku lawan pikiran-pikiran burukku dengan memperbanyak salat dan ngaji. Mereka itu setan yang harus dilawan! Aku takk boleh ngasih hati. Sedikit saja dikasihani, aku akan terus diinjak-injak seperti ini. Hoi, kalian setan-setan, jangan kalian pikir aku akan menyerah oleh tipu muslihat kalian!* (h. 312, baris 3-7)

Terpenuhinya bentuk kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama tidak terlepas dari hambatan kebutuhan aktualisasi diri. Adapun perihal hambatan dalam usaha pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada kedua tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari mengacu pada teori Koswara yang dibedakan atas dua bentuk hambatan, yakni diri sendiri (individu) dan luar (lingkungan). Adapun hambatan atas diri sendiri disebabkan rasa ketakutan atas pikirannya ketika menghadapi dirinya. Hal tersebut tergambar seperti pada tokoh Sasana (Sasa) yang memiliki dua kepribadian baik sebagai Sasana maupun Sasa.

*“Sasa hanya membebaskan tubuhku. Tapi tidak pikiranku,” jawabku. “Saat menjadi Sasa, justru ketakutan itu bertambah besar. Aku takut menyakiti*

*ibuku, ayahku, juga adikku. Aku takut menjadi orang tak berguna. Aku takut dianggap gila. Dan seperti sekarang ini, aku sebenarnya takut berada di tempat ini.”* (h. 144, baris 23-28)

Selanjutnya, hambatan atas faktor luar (lingkungan) disebabkan oleh keadaan lingkungan yang mengekang kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut tergambar pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) yang tidak lagi melanjutkan kariernya sebagai seniman jalanan dan menerima keadaan sebagai buruh pabrik.

*Ya beginilah yang namanya nasib. Maunya apa, jadinya apa. Kalau mengikuti yang kumau, ya pasti aku memilih ngamen saja. Bebas, hati selalu senang tidak diatur-atur orang. Tapi mau bagaimana lagi kalau nasibku sekarang malah berada di tempat ini. Bukannya memegang gitar, ketipung, atau kecrekan, ee... malah mengusap-usap kaca untuk dijadikan layar televisi.* (h. 159)

### **3. Karakteristik Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari**

Pembahasan ketiga yang dilakukan peneliti, yakni menganalisis karakteristik aktualisasi diri pada tokoh

utama. Peneliti menemukan kelima belas karakteristik aktualisasi diri terdapat pada kedua tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Adapun salah satu ciri umum yang ditemukan pada setiap individu yang mengaktualisasi diri, yakni karakteristik memiliki kreativitas. Kreativitas mengacu pada potensi yang dimiliki setiap individu secara alami. Pada tokoh Sasana (Sasa), ia mampu menunjukkan ketertarikan pada potensinya yaitu menyanyi, bergoyang, dan menulis lagu.

*Aku mulai ikut menyanyikan lagu krismon. Kubuat sendiri syair baru. Memang lagu-lagu seperti ini yang disukai orang pada situasi begini. Orang-orang jadi merasa laguku adalah keluhan mereka. Menonton aku menyanyi dan bergoyang kini jadi sebenar-benarnya penghiburan.* (h. 240, baris 9-13)

Selanjutnya pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek), ia mampu membuat musik dan lagu sesuai dengan kemampuan di bidangnya.

*Siang hari saat tak bekerja, aku latihan nyanyi, latihan goyang juga olahraga. Aku rajin mencari lagu-lagu baru, kadang juga aku bersama Cak Jek bikin lagu-lagu sendiri. Dia yang bikin*

*musiknya, aku isi dengan kata-kata semauku.* (h. 60, baris 19-23)

Melalui temuan penelitian tersebut dapat dimaknai bahwa kedua tokoh utama tersebut memiliki sikap optimis dan motivasi yang digambarkan pengarang melalui karakteristik aktualisasi diri. Hal ini sebagaimana yang dimaksud A. Maslow dalam Feist dan Feist, yakni pribadi-pribadi yang mengaktualisasi diri dapat mengenali seluruh karakteristik sehingga menjadi diri sendiri berdasarkan kemampuannya masing-masing. Selain itu, melalui karakteristik aktualisasi diri ini, seseorang dapat mengukur kemajuan diri dalam usaha perbaikan pribadi yang ideal.

#### **4. Aktualisasi Diri melalui Penggambaran Kepribadian Id, Ego, dan Superego dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.**

Pembahasan keempat yang dilakukan peneliti, yakni menganalisis aktualisasi diri melalui penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama.

Peneliti menemukan ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego pada tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Peranan id pada kedua tokoh utama sangat dominan. Id pada tokoh Sasana (Sasa) berkaitan dengan permasalahan kebebasan dalam memilih musik dangdut sebagai semangat hidupnya karena terkungkung oleh aturan keluarga. Id tergambar dari sikap Sasana (Sasa) yang muram dan tidak dapat membedakan baik ataupun buruk sehingga dirinya melanggar tatanan aturan keluarga dan norma.

*Aku pun tak tahu ada apa dengan diriku. "Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang" terus berputar dalam kepalaku. Saat sendirian di kamar aku menyanyikannya. Kadang aku naik ke tempat tidur lalu bergaya seperti penyanyi di panggung. Tangan kananku memegang benda yang kuanggap mik, lalu tangan kiriku terus bergerak, badan meliuk, pinggul, pantat... aah! Rasa kecewaku karena tak bisa lagi menonton pertunjukan seperti waktu itu sedikit terobati dengan pertunjukan yang aku buat sendiri. Meski tanpa musik, meski tanpa keramaian penonton. (h. 24, baris 8-17)*

Sementara id pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) ditunjukkan dengan perasaan terbelenggu, rasa gelisah dan tidak mampu berpikir rasional sehingga kesulitan membedakan baik ataupun buruk yang disebabkan oleh ketakutan akan masa lalunya dan adanya perilaku tidak adil dari petinggi selama bekerja sebagai buruh pabrik.

*Yang lebih parah dari semua ini, aku semakin tidak kenal diriku sendiri. Ke mana si Jek yang dulu itu? Pabrik ini telah membunuh seluruh jiwaku yang dulu. Aku pun sengaja menjauhkan diri dari Jek yang dulu. Aku tak mau selalu berandai-andai. Pengandaian hanya akan membuatku semakin tersiksa. (h. 163, baris 19-23)*

Selanjutnya, ego pada kedua tokoh tersebut berkaitan dengan upaya menekan id dengan jalan mewujudkan impiannya masing-masing, yakni menjadi penyanyi dangdut.

Adapun superego pada tokoh Sasana (Sasa) berkaitan dengan pentingnya nilai moral dalam menggapai impiannya menjadi penyanyi profesional dengan terus belajar, berlatih dan berdoa, sedangkan pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) ia menyadari bahwa pentingnya

memperbaiki pikiran, perkataan dan perbuatan dengan bergabung dalam organisasi pejuang agama. Melalui penggambaran kepribadian di atas dapat dimaknai bahwa ego dan superego pada tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) mendapat tekanan lebih dominan dari id. Ketidakseimbangan tersebut menunjukkan adanya pergulatan batin yang mengarah pada kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Oleh karena itu, keduanya berupaya menyeimbangkan id, ego, dan superego serta berusaha memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan memaksimalkan keseluruhan potensi yang dimiliki sebagaimana yang digambarkan pengarang dalam novel *Pasung Jiwa*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ditinjau dari psikoanalisis sastra sampai dengan pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan:

Struktur intrinsik (tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar) dalam

novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari digambarkan pengarang secara terperinci berkaitan dengan aktualisasi diri pada tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Dalam novel *Pasung Jiwa* memiliki dua tema yang mendominasi, yakni pergulatan batin, dan kebebasan. Plot yang digambarkan adalah plot campuran. Penggambaran tokoh bernama Sasana atau Sasa dan Jaka Wani atau Cak Jek berkedudukan sebagai tokoh utama. Selain tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) sebagai tokoh utama, pengarang juga menggambarkan dua belas tokoh tambahan yang berhubungan dengan kedua tokoh utama tersebut. Pada tokoh Sasana (Sasa) perwatakan didominasi oleh sikap dan kepribadian yang kurang baik. Sementara pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) perwatakan didominasi oleh sikap dan kepribadian yang baik. Latar yang digambarkan pada novel terbagi atas tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (sosial budaya).

Usaha pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari

memenuhi enam kebutuhan manusia dalam mencapai aktualisasi diri. Adapun keenam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Sementara itu, pada tokoh Sasana (Sasa) tidak ditemukan data mengenai kebutuhan transendental diri. Hubungan antarkebutuhan tersebut dapat tersusun dalam dua bentuk, yaitu berjenjang/berurutan, dan tidak berurutan. Dalam pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama terdapat dua hambatan, yakni: hambatan dari diri sendiri (individu), dan hambatan dari luar (lingkungan/masyarakat).

Karakteristik aktualisasi diri pada tokoh utama, yakni Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari tergambar melalui lima belas ciri. Adapun salah satu ciri umum yang ditemukan pada setiap individu yang mengaktualisasi diri yakni karakteristik memiliki kreativitas. Kreativitas mengacu pada potensi yang dimiliki setiap individu secara alami.

Aktualisasi diri melalui penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari digambarkan dengan tidak seimbang. Id pada tokoh Sasana (Sasa) tergambar dari sikap tidak dapat membedakan baik ataupun buruk. Sementara id pada tokoh Jaka Wani (Cak Jek) tergambar dari sikap tidak mampu berpikir rasional. Id pada kedua tokoh utama tersebut didorong oleh ketidaksadaran terhadap perasaan senang-tidak senang sehingga bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Selanjutnya, Ego pada tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) berusaha mengurangi ketegangan dari dorongan id yang tidak dapat terkendali, yakni dengan mengambil keputusan secara sadar untuk mewujudkan impian sebagai penyanyi dangdut profesional daripada meneruskan kuliah. Ego pada kedua tokoh utama tersebut didorong oleh kemampuan berpikir secara rasional sehingga bekerja berdasarkan prinsip realitas. Adapun superego pada tokoh Sasana (Sasa) tergambar dari sikap konsisten dalam mencapai impiannya sebagai penyanyi dangdut profesional

terutama setelah mendapat dukungan dari Ibu Sasana sehingga dirinya terus belajar, berlatih, dan berdoa. Sementara superego pada Jaka Wani (Cak Jek) tergambar dari kata hatinya untuk menjalani profesi barunya sebagai pejuang agama sehingga ia mampu mengontrol dirinya. Superego pada kedua tokoh utama tersebut diarahkan atas prinsip pengendalian diri. Ketidakseimbangan id, ego, dan superego di atas menunjukkan adanya pergulatan batin yang mengarahkan pada kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms Seventh Edition*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle, 1998.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. New York: Mc Graw-Hill, 2009.
- Foster, E. M. *Aspect of Novel*. New York: Rosseta Books, 2002.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra* terjemahan Apsanti Ds, Sri Widianingsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa, 1992.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK Bahasa Indonesia Kelas XII.
- Sangidu. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, 2007.
- Sarumpaet, Riris. K. Toha. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera, 2002.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton* terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sukada, Made. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2013.

**Artikel dalam Jurnal**

Koltko, Mark E. dan Rivera,  
“Rediscovering The Later  
Version of Maslow’s Hierarchy  
of Needs: Self-transcendence and  
Opportunities for Theory,  
research, and unification.”Jurnal  
General Psychology Vol. 10 No.  
4, h. 302-317, New York  
University, 2006.